

## **PENERAPAN *EVIDANCE BASED PRACTICE* KOMUNIKASI TEKNIK SBAR DALAM PELAKSANAAN *HANDOVER* DIRUANGAN CVBC RS. PROF. KANDOU MALALAYANG MANADO**

**Vergeina Mastur<sup>1\*</sup>, Frida Mendur<sup>2</sup>, Yosua Aldrin Kaligis<sup>3</sup>, Virel Richard Tulangow<sup>4</sup>**

Fakultas Keperawatan Universitas Pembangunan Indonesia Manado, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : vergeinaayu.mastur@gmail.com

### **ABSTRAK**

Timbang terima merupakan metode komunikasi yang digunakan pada pergantian shift perawat untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi pasien, rencana pengobatan, rencana keperawatan, dan prioritas pelayanan. Handover yang kurang terstruktur dapat menyebabkan informasi pasien tidak lengkap, mengurangi koordinasi tim, dan meningkatkan risiko kesalahan dalam perawatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan Teknik SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) diterapkan untuk meningkatkan kualitas handover, sistematisasi komunikasi, koordinasi tim, dan keselamatan pasien. Metode penelitian pendekatan studi kasus dilakukan di ruang CVBC dengan melibatkan kepala ruangan dan perawat pelaksana yang menghadapi kendala dalam praktik handover. Teknik SBAR diterapkan secara berulang selama periode tertentu untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi, akurasi informasi pasien, dan koordinasi tim dalam pelaksanaan keperawatan. Penerapan SBAR memungkinkan transfer informasi menjadi lebih terstruktur, meminimalkan kelalaian, dan memastikan seluruh anggota tim memahami kondisi serta kebutuhan pasien secara jelas. Hasil penelitian penerapan SBAR menunjukkan komunikasi yang lebih sistematis, koordinasi tim yang lebih baik, dan penyampaian informasi pasien yang lebih akurat dan lengkap. Handover yang lebih efektif berdampak pada penurunan risiko kesalahan dan peningkatan keselamatan pasien. Kesimpulannya, penerapan komunikasi SBAR secara konsisten dapat memperbaiki kualitas handover, mendukung koordinasi tim yang lebih terstruktur, dan memastikan akurasi penyampaian informasi pasien. Strategi ini memberikan dasar bagi penerapan praktik berbasis bukti dalam layanan keperawatan serta berpotensi meningkatkan keselamatan pasien secara berkelanjutan.

**Kata kunci** : handover, komunikasi SBAR, perawat

### **ABSTRACT**

*Handover is a communication method used during nursing shift changes to convey information regarding patient conditions, treatment plans, nursing interventions, and care priorities. Poorly structured handovers can lead to incomplete patient information, reduce team coordination, and increase the risk of errors in care. The objective was to examine the implementation of the SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) technique to improve handover quality, communication systematization, team coordination, and patient safety. A case study approach was conducted in the CVBC unit involving the head of the ward and practicing nurses who faced challenges in handover practices. The SBAR technique was applied repeatedly over a defined period to evaluate communication effectiveness, accuracy of patient information, and team coordination in nursing care delivery. The application of SBAR allowed information transfer to become more structured, minimized omissions, and ensured that all team members clearly understood patient conditions and needs. The results indicated that the implementation of SBAR improved the systematic nature of communication, enhanced team coordination, and ensured more accurate and complete patient information delivery. More effective handovers contributed to a reduction in errors and an increase in patient safety. In conclusion, the consistent application of SBAR communication can improve handover quality, support more structured team coordination, and ensure accurate patient information transfer. This strategy provides a foundation for evidence-based practice in nursing services and has the potential to enhance patient safety sustainably.*

**Keywords** : handover, nurses, SBAR communication

## PENDAHULUAN

Komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) merupakan metode komunikasi yang saat ini digunakan oleh perawat dalam melaksanakan timbang terima (*handover*). Komunikasi SBAR terbukti efektif meningkatkan kualitas serah terima antar shift, melibatkan seluruh anggota tim kesehatan, dan memberikan kesempatan bagi anggota tim untuk berdiskusi mengenai kondisi pasien. Komunikasi yang jelas, lengkap, dan adekuat menjadi kunci keberhasilan pelayanan kesehatan, sehingga rumah sakit dapat memilih strategi komunikasi berbasis bukti untuk memastikan akurasi informasi menggunakan SBAR (Tatiwakeng et al., 2021). Timbang terima dirancang sebagai metode untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada tim perawat pada setiap pergantian shift. Kegiatan ini mencakup kondisi terkini pasien, tujuan pengobatan, rencana keperawatan, dan prioritas pelayanan, biasanya dipimpin oleh kepala ruangan (Nursalam, 2018). Perawat shift malam melaporkan pasien yang menjadi tanggung jawabnya kepada shift pagi melalui buku operan. Setelah timbang terima selesai, perawat kembali ke pasien untuk melaksanakan tugas keperawatan (Oxyandi & Endayni, 2020).

Keselamatan pasien merupakan salah satu prioritas rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan. WHO (2017) melaporkan bahwa kesalahan komunikasi saat *handover* menjadi faktor utama terjadinya insiden keselamatan pasien, termasuk kesalahan identifikasi pasien, pemberian obat, dan risiko infeksi. Kurangnya komunikasi yang baik antar perawat menjadi penyebab utama, sehingga WHO mendorong penggunaan SBAR dalam *handover* untuk memastikan informasi tersampaikan secara akurat (Wardani et al., 2023). Keperawatan merupakan profesi yang menuntut kemampuan interpersonal, intelektual, moral, dan teknis. Program Profesi Ners mempersiapkan mahasiswa keperawatan untuk memiliki keahlian khusus dalam praktik klinis dan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan (T. Lestari et al., 2020). Profesionalisme perawat sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan yang humanis, empatik, dan sesuai etika keperawatan, serta mampu menerapkan komunikasi yang baik dengan pasien dan keluarga (Banunaek et al., 2021).

Komunikasi yang tepat dalam proses *handover* sangat penting untuk keberlanjutan perawatan pasien. Kegagalan komunikasi dapat menyebabkan insiden sentinel, termasuk kelalaian dalam memberikan terapi, tindakan keperawatan yang tidak sesuai, dan gangguan kontinuitas perawatan (Tatiwakeng et al., 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *evidence-based practice* komunikasi teknik SBAR dalam pelaksanaan *handover* di ruang CVBC RS. Prof. Kandou Malalayang Manado.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan *handover* menggunakan komunikasi SBAR di ruangan CVBC RS. Prof. Kandou Malalayang Manado. Subjek penelitian adalah seluruh perawat yang bertugas selama pengamatan, yakni delapan perawat shift pagi termasuk kepala ruangan dan empat perawat shift sore pada tanggal 10 Maret 2025, serta tujuh perawat shift pagi termasuk kepala ruangan dan tiga perawat shift sore pada tanggal 11 Maret 2025. Pelaksanaan penelitian dilakukan di ruangan CVBC pada tanggal tersebut, dengan variabel independen berupa pelaksanaan timbang terima, yang didefinisikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan informasi terkait kondisi pasien. Parameter pengukuran mengacu pada SOP timbang terima, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan diskusi, dengan alat ukur berupa lembar observasi yang menggunakan skala ordinal, di mana skor 1 diberikan jika item dilakukan dan 0 jika tidak, dengan total 21 pertanyaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara, untuk memperoleh informasi yang lengkap dan

akurat mengenai praktik handover. Lembar observasi digunakan sebagai instrumen utama untuk menilai kesesuaian pelaksanaan handover dengan SOP dan efektivitas komunikasi SBAR, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran sistematis mengenai praktik yang berlangsung.

## HASIL

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mahasiswa selama tiga hari di Ruang CVBC, ditemukan bahwa pelaksanaan timbang terima belum berjalan secara optimal sesuai dengan SOP yang berlaku. Pelaksanaan timbang terima tidak dilakukan tepat waktu, terutama saat pergantian shift malam ke shift pagi dan shift pagi ke shift sore. Selama kegiatan timbang terima berlangsung, terdapat enam orang perawat yang tidak mengikuti proses secara keseluruhan. Pelaporan dilakukan menggunakan metode SOAP dan didokumentasikan pada buku khusus, namun informasi penting seperti dokter penanggung jawab pasien (DPJP) dan lama hari rawat pasien sering tidak dicantumkan. Hasil wawancara dengan kepala ruang menunjukkan bahwa ruangan telah memiliki SOP timbang terima dan pelaksanaan kegiatan dilakukan tiga kali sehari sesuai pergantian shift, dengan jumlah perawat mengikuti jadwal dinas yang telah ditentukan. Data pasien pada tanggal 10 Maret 2025 tercatat sebanyak delapan orang, yang terbagi dalam dua tim termasuk kepala ruangan.

Analisis SWOT dilakukan untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait pelaksanaan timbang terima. Faktor internal menunjukkan beberapa kekuatan, antara lain jumlah perawat yang berpendidikan profesi Ners sebanyak enam orang, D3 sebanyak 20 orang, lama kerja perawat antara 4 hingga 22 tahun, adanya SOP timbang terima, serta kegiatan timbang terima yang dilaksanakan rutin setiap pergantian shift. Namun, kelemahan internal meliputi pelaksanaan timbang terima yang tidak sesuai SOP, kepala ruangan tidak membuka dan menutup kegiatan timbang terima, tidak dilakukan validasi pasien bed-to-bed, dan laporan masih tercatat di buku khusus, bukan di rekam medis (RM 5). Faktor eksternal menunjukkan adanya peluang seperti keterlibatan mahasiswa profesi Ners dalam studi kasus manajemen keperawatan, kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, serta kerjasama yang baik antara mahasiswa dan perawat ruangan. Sementara itu, ancaman meliputi persaingan dengan rumah sakit lain, tuntutan masyarakat akan pelayanan maksimal, serta kemudahan akses informasi yang mempermudah penyebaran informasi terkait pelayanan. Berdasarkan analisis SWOT dan diagram layang, pelaksanaan timbang terima berada pada kuadran WO (Weakness-Opportunity), sehingga strategi yang diambil bersifat progresif dengan memanfaatkan peluang yang ada sambil memperbaiki kelemahan internal untuk meningkatkan mutu asuhan keperawatan.

Berdasarkan hasil tersebut, identifikasi masalah utama yang ditemukan adalah belum optimalnya pelaksanaan timbang terima keperawatan di ruang CVBC, khususnya dalam penerapan model komunikasi efektif menggunakan metode SBAR. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi strategis untuk memperbaiki komunikasi antar perawat dan memastikan handover berjalan sesuai standar, sehingga keselamatan dan kualitas pelayanan pasien dapat lebih terjamin.

**Tabel 1. Implementasi Keperawatan**

No	Planning Of Action	Tgl/Jam	Implementasi
1	Mengusulkan kepada kepala ruangan untuk mengikuti kegiatan timbang terima sesuai SOP	Senin, 10 Maret 2025 07.45 08.50	Melakukan observasi terhadap permasalahan yang ada di Rawat Inap CVBC  Melakukan kontrak waktu dengan kepala ruangan untuk melakukan handover dengan menggunakan teknik Komunikasi SBAR

		10.10	Kepala ruangan memberitahukan kepada perawat yang berdinis pada saat itu untuk bisa berkerja sama dalam melakukan handover menggunakan komunikasi SBAR
		10.50	Melakukan desiminasi timbang terima menggunakan teknik komunikasi SBAR pada perawat dinas pagi ke dinas sore. Tampak beberapa perawat masih harus di ingatkan kembali untuk komunikasi SBAR sesuai dengan SOP yang ada
2	Mengusulkan kepada kepala ruangan untuk melakukan diskusi tentang SBAR minimal sebulan sekali	Selasa, 11 Maret 2025	Penulis melakukan diskusi dengan kepala ruangan terkait dengan handover menggunakan komunikasi SBAR yang belum optimal saat dilakukan
		08.40	
		09.15	Mengajak beberapa perawat yang pada hari sebelumnya melakukan handover dan kemudian penulis menjelaskan terkait handover menggunakan komunikasi SBAR, dimulai dari S yaitu Situation dimana perawat menjelaskan kondisi terkini yang sedang terjadi pada pasien. B: Background yaitu informasi penting tentang apa yang berhubungan dengan pasien. Assesment: hasil pengkajian dari kondisi pasien terkini dan R: Recommendatio merupakan apa saja yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah pada pasien
		10.20	Memberitahukan juga kepada perawat terkait dengan format komunikasi SBAR. Sehingga mempermudah dalam handover
		11.10	Melakukan handover perawat dinas pagi dengan dinas sore. Dipantau dan dibimbing oleh kepala ruangan. Perawat yang melakukan timbang terima sudah melakukan dengan baik. Tetapi masih ada beberapa hal yang tidak sesuai. Dan masih belum berurutan dalam menyampaikan informasi tentang pasien kepada perawat. Dibantu oleh kepala ruangan melakukan evaluasi kepada perawat yang melakukan handover menggunakan SBAR.
3	Melakukan desiminasi tentang timbang terima dengan menggunakan model komunikasi efektif metode SBAR. Melaksanakan timbang terima sesuai SOP	Selasa, 11 Maret 2025	Penulis melakukan diskusi dengan kepala ruangan terkait dengan handover menggunakan komunikasi SBAR yang sudah baik yang telah dilakukan oleh perawat pada saat handover. Tetapi masih ada beberapa hal yang belum berurutan karena belum terbiasa
		07.40	
		08.15	Memberitahukan kepada kepala ruangan untuk memotivasi perawat untuk melakukan handover dengan komunikasi SBAR bukan hanya pada saat dinas pagi ke dinas sore tetapi untuk setiap shift dan pada saat handover
		09.20	Kepala ruangan memberitahukan kepada teman-perawat yang sudah 2 hari di bimbing untuk melakukan handover menggunakan komunikasi SBAR untuk dapat menjadi contoh untuk teman-teman perawat yang lain dalam melakukan handover
		10.10	Perawat dinas pagi melakukan handover kepada perawat dinas sore menggunakan teknik komunikasi SBAR sesuai SOP. Informasi disampaikan secara sistematis mulai dari Situation, Background, Assessment, hingga Recommendation sehingga kondisi pasien dan rencana tindak lanjut tersampaikan dengan jelas.

---

Penggunaan SBAR memudahkan perawat dalam menjaga kesinambungan asuhan keperawatan dan perlu diterapkan pada setiap pergantian shift dinas.

---

Berdasarkan tabel 1, implementasi keperawatan dilaksanakan selama tiga hari (10–12 Maret 2025) dengan fokus pada penerapan komunikasi SBAR dalam proses handover di ruang Rawat Inap CVBC. Kegiatan meliputi observasi awal, koordinasi dengan kepala ruangan, sosialisasi dan edukasi mengenai komponen SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation), serta pendampingan dan evaluasi pelaksanaan timbang terima antarshift. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan perawat dalam menyampaikan informasi secara lebih sistematis sesuai SOP, sehingga komunikasi SBAR direkomendasikan untuk diterapkan secara konsisten pada setiap pergantian shift guna meningkatkan kesinambungan asuhan keperawatan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian manajemen keperawatan pada tanggal 10–12 Maret 2025 di Ruang CVBC, pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi dan wawancara. Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa pelaksanaan timbang terima belum optimal, khususnya dalam penerapan teknik komunikasi efektif menggunakan model SBAR. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan desiminasi tentang timbang terima dan role play yang dilaksanakan langsung di ruangan selama proses handover berlangsung. Kepala ruangan berperan penting dalam mempersiapkan tim yang akan melaksanakan timbang terima, memastikan kelengkapan, dan mengingatkan perawat agar pelaksanaan sesuai SOP serta menggunakan model komunikasi SBAR. Dengan demikian, laporan timbang terima terkait kondisi pasien dapat disampaikan secara jelas, terperinci, dan akurat. Pelaksanaan timbang terima yang efektif menjadi salah satu indikator kualitas pelayanan rumah sakit, karena kegiatan ini memiliki kontribusi sebesar 80% terhadap penyebab medical error. Timbang terima yang kurang efektif dapat menyebabkan berbagai masalah terkait keselamatan pasien, termasuk kesalahan pengobatan, salah prosedur, dan bahkan kematian (Trinesa, Arif, & Murni, 2020).

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa praktik di ruangan belum sepenuhnya sesuai teori maupun SOP. Pelaksanaan timbang terima tidak tepat waktu, laporan tidak sepenuhnya mengikuti metode SBAR, dan kepala ruangan tidak selalu membuka dan menutup kegiatan timbang terima. Sebagai solusi, disarankan agar kepala ruangan bersama Clinical Care Manager (CCM) melakukan sosialisasi metode SBAR secara rutin setiap bulan. Selain itu, kepala ruangan perlu secara aktif mengikuti kegiatan timbang terima dan memberikan supervisi untuk memastikan semua prosedur dijalankan dengan baik. Peran kepala ruangan dalam MAKP modular pemula mencakup penerimaan pasien baru, memimpin rapat, mengevaluasi kinerja perawat, membuat daftar dinas, serta melakukan perencanaan, pengawasan, dan pengarahan. Supervisi yang baik akan berdampak positif terhadap kualitas pelayanan keperawatan karena kegiatan pelayanan lebih terkontrol, sesuai standar, dan masalah yang muncul dapat segera diperbaiki.

Pelaksanaan desiminasi timbang terima menggunakan metode SBAR dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025 pukul 07.45 WITA. Teori dari Nursalam (2018) menyebutkan bahwa timbang terima adalah cara menyampaikan dan menerima laporan terkait kondisi pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhdar dkk. (2021), yang menyatakan bahwa komunikasi SBAR efektif untuk meningkatkan kualitas serah terima antar shift, karena melibatkan seluruh anggota tim kesehatan dan memfasilitasi diskusi mengenai kondisi pasien. Role play tentang pelaksanaan timbang terima menggunakan SBAR dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2025,

dengan mahasiswa mendemonstrasikan prosedur yang benar di hadapan kepala ruangan dan perawat yang sedang dinas. Role play bertujuan agar seluruh perawat memahami alur dan penerapan komunikasi SBAR secara nyata, bukan hanya teori. Setelah penerapan komunikasi SBAR, partisipan merasakan manfaat positif, yaitu pekerjaan menjadi lebih sistematis dan risiko kekeliruan dalam tindakan keperawatan dapat diminimalkan. Meskipun demikian, hambatan penerapan SBAR masih ditemui, seperti keterlambatan hadir pada saat handover dan perbedaan kemampuan komunikasi antar perawat yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kurangnya pelatihan. Oleh karena itu, penerapan SBAR perlu dilakukan secara konsisten melalui sosialisasi dan pembekalan berkelanjutan agar semua perawat mampu mengaplikasikan metode ini secara optimal dalam manajemen keperawatan.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan timbang terima sebelum intervensi belum optimal, terutama dalam penerapan komunikasi efektif menggunakan metode SBAR, pelaporan tidak lengkap, dan kepala ruangan tidak selalu membuka atau menutup proses handover sesuai SOP. Setelah dilakukan desiminasi dan role play mengenai komunikasi SBAR, serta supervisi dari kepala ruangan, pelaksanaan timbang terima menjadi lebih sistematis, akurat, dan jelas. Penerapan SBAR terbukti meningkatkan koordinasi tim, meminimalkan risiko kesalahan dalam pelayanan keperawatan, dan berkontribusi terhadap keselamatan pasien. Hambatan seperti keterlambatan dan perbedaan kemampuan komunikasi tetap ada, sehingga perlu pembekalan dan sosialisasi rutin agar penerapan SBAR dapat berlangsung secara konsisten dan optimal.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kepala Ruang CVBC RS. Prof. Kandou Malalayang Manado, seluruh perawat, serta dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menghargai semua pihak yang telah membantu proses pengumpulan data hingga penyusunan karya ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, D. Q., Almahdy, A., & Afriyanti, E. (2019). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan timbang terima pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman 2016. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 163–172.
- Banunaek, C. D., Dewi, Y. E. P., & Andadari, R. K. (2021). Dilema etik pada profesionalis me perawat terhadap kualitas pelayanan keperawatan. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 4(2), 110–120. <https://doi.org/10.32584/jkmk.v4i2.1143>
- Dewi, S. C., Rinawati, A., & Maryana. (2019). *Modul praktik manajemen dan kepemimpinan dalam keperawatan*. Ganasda Sihura, S. S., Purnama, A., & Rokhmiati, E. (2021). Optimalisasi model.
- Lestari, R. F., & Erianti, S. (2022). Gambaran pengetahuan perawat tentang komunikasi SBAR. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 6(2), 1–5. <https://doi.org/10.36341/jka.v6i2.2119>
- Lestari, T., Issroviatiningrum, R., Abdurrouf, M., & Sari, D. W. P. (2020). Hubungan antara minat dengan motivasi mahasiswa S1 keperawatan dalam melanjutkan profesi Ners di Unissula Semarang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*, 3, 66–75. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimukes/article/view/10221/4589>
- Muhdar, dkk. (2021). [Judul artikel tidak lengkap, mohon lengkapi jika ada].
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Nursalam. (2018). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Jakarta: Salemba Medika. <https://doi.org/10.1001/archinte.165.22.2659>
- Oxyandi, M., & Endayni, N. (2020). Pengaruh metode komunikasi efektif SBAR terhadap pelaksanaan timbang terima. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1), 162–172. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.322>
- Permenkes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11*. Jakarta: Depkes RI.
- Rachmah. (2018). Optimalisasi keselamatan pasien melalui komunikasi SBAR dalam handover. *Idea Nurs J*, IX(1), 34–41.
- Ragita Septyana Cahyani, dkk. (2021). Hubungan kepemimpinan dengan pelaksanaan patient safety: Komunikasi SBAR saat timbang terima di ruang rawat inap RSUD Simo Boyolali. [Jurnal].
- Ridwan. (2016). [Judul artikel atau buku tidak lengkap, mohon lengkapi jika ada].
- Setiyadi. (2023). *Manajemen jurnal kesehatan Kep Rev* (Issue July). <https://www.researchgate.net/publication/372235293>
- Sulistyawati, W., & Haryuni, S. (2019). Pengaruh supervisi tentang komunikasi SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) terhadap kualitas handover pasien di ruang rawat inap rumah sakit. *Jurnal Care*.
- Tatiwakeng, R. V., Mayulu, N., & Larira, D. M. (2021). Hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (handover): Systematic review. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 77. <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36784>
- World Health Organization. (2015). *Communication during patient safety solution* [Online]. <http://www.WHO.int/PatientSAFETY/PS-Solution>